

**Tindak Tutur Komisif Penjual dan Pembeli
di Pasar Tradisional Gunung Batu Tanggamus**

Oleh

Septiana Triwahyuni

Nurlaksana Eko Rusminto

Ali Mustofa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : septiana.trwhy97@gmail.com

Abstract

This study is aimed to describe the form of commissive speech acts of sellers and buyers in the traditional markets of Gunung Batu Tanggamus and its implications for learning Indonesian in High School. This study used descriptive qualitative method. The results of the study show that commissive speech acts offer more dominant than commissive promising and commissive vows, and the data that found are mostly direct speech acts. The mode used in indirect speech acts is news mode and question mode. Both of the modes, the dominant mode is the news mode. The results of this study were implicated in the learning of Indonesian in the X grade even semester High School as an example of how to negotiate on negotiating text material.

Keywords: implications, traditional market, and commissive speech acts.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur komisif penjual dan pembeli di pasar tradisional Gunung Batu Tanggamus dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur komisif menawarkan lebih dominan daripada komisif menjanjikan dan komisif berkaul, serta data yang banyak ditemukan ialah bentuk tindak tutur langsung. Modus yang digunakan dalam tindak tutur tidak langsung adalah modus berita dan modus tanya. Dari kedua modus tersebut, modus yang lebih dominan adalah modus berita. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X semester genap sebagai contoh tuturan cara bernegosiasi pada materi teks negosiasi.

Kata kunci : implikasi, pasar tradisional, dan tindak tutur komisif.

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berkomunikasi satu dengan lainnya, dan untuk mempermudah serta memperlancarnya, manusia menggunakan bahasa. Pemakaian bahasa dalam kegiatan komunikasi harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi tuturan. Pemakaian bahasa dalam bidang yang berbeda, akan menciptakan strategi penggunaan bahasa yang berbeda pula. Salah satu bentuk komunikasi adalah percakapan. Pembicaraan atau tuturan dalam suatu percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur dapat berbentuk tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 56) tindak tutur-langsung mudah dipahami oleh si pendengar karena ujarannya berupa kalimat-kalimat dengan makna lugas. Berbeda dengan hal tersebut, tindak tutur tidak-langsung hanya dapat dipahami oleh si pendengar yang sudah cukup terlatih dalam memahami kalimat-kalimat yang bermakna konteks situasional (dalam hal ini Verhaar 1978 menggunakan istilah “maksud”, bukan “makna”). Untuk memahami sebuah tindak tutur, maka harus memahami pragmatik. Parker (dalam Rahardi, 2005:48) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya.

Austin (dalam Rusminto, 2015: 66) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi menurut Austin (dalam Tarigan, 2009: 100) adalah melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Selanjutnya, Searle (dalam Tarigan, 2009: 42) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima macam, yaitu: (1) asertif; (2) direktif; (3) komisif; (4) ekspresif; dan (5) deklaratif. Dari kelima kategori tersebut, penelitian ini difokuskan pada tindak ilokusi komisif.

Tindak tutur komisif yakni suatu tindakan dimana penutur terikat pada suatu tindakan yang akan datang. Bentuk verbalnya dibagi menjadi tiga yakni menjanjikan, menawarkan, dan berkaul (Rusminto, 2015: 79). Untuk mengikat mitra tuturnya tersebut, penutur menggunakan tindak tutur secara langsung dan tidak langsung yang bertujuan untuk mempengaruhi kelangsungan dan ketidaklangsungan dalam tindak tutur komisif tersebut. Oleh sebab itu, penutur menggunakan berbagai modus dalam tindak tutur tidak langsung agar tuturan lebih santun, bervariasi, dan tidak membosankan. Modus yang digunakan tersebut meliputi modus berita dan modus tanya, tidak ada penggunaan modus perintah dalam tindak tutur tidak langsung. Hal tersebut dimanfaatkan oleh penjual maupun pembeli untuk mendapatkan keuntungan saat transaksi, yaitu pembeli mendapatkan kepuasan terhadap apa yang dibeli dan penjual mendapatkan tambahan pelanggan serta laba penjualan.

Tuturan bisa digunakan oleh siapa saja dan di mana saja, dari situasi formal maupun nonformal, seperti pada penelitian ini. Peneliti memilih pasar tradisional sebagai objek penelitian, karena dalam kegiatan transaksi yang dilakukan antara penjual dan pembeli masih terdapat kegiatan tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan harga. Pasar merupakan tempat berkumpulnya penjual dan pembeli untuk melakukan interaksi jual beli. Sarana yang digunakan dalam melakukan transaksi adalah bahasa. Dengan digunakannya bahasa, penjual dan pembeli menyampaikan maksud dan tujuan dua belah pihak yaitu tercapainya kesepakatan.

Pasar Gunung Batu yang terletak di Dusun Margoyoso, Desa Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, dijadikan lokasi penelitian karena pasar ini adalah jenis pasar tradisional, sehingga masih terdapat proses tawar-menawar dalam interaksi jual belinya. Pasar yang hanya berlangsung pada Senin dan Kamis pada tiap pekannya ini, merupakan pasar yang sering dikunjungi oleh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Sumberejo seperti masyarakat dari Dusun Simpang Kanan, Wonoharjo, Argopeni, Argomulyo, Kebumen, Dadapan, Margodadi maupun masyarakat sekitar Margoyoso. Letak pasarnya sangat strategis, yang terletak di tengah pusat Kecamatan Sumberejo, sehingga mudah untuk dijangkau masyarakat. Hal tersebut menyebabkan banyak penjual dan pembeli di sana dan akan banyak pula proses jual beli serta tawar-menawar harga yang terjadi di pasar tersebut. Dengan begitu, akan

banyak terjadinya percakapan yang mengandung tindak tutur komisif.

Suatu hal yang penting juga alasan pasar ini dijadikan objek penelitian, karena terdapat variasi bentuk tuturan yang dipakai, yang disebabkan keragaman barang yang dijual di pasar tersebut. Hal tersebut akan membantu peneliti dalam memahami tindak tutur yang diujarkan. Interaksi antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Gunung Batu menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, yang selanjutnya disebut dengan peristiwa tindak tutur. Saat terjadinya transaksi jual beli, terdapat variasi jenis tuturan sehingga peristiwa tindak tutur berjalan tidak membosankan, salah satunya yaitu tindak tutur komisif. Jenis tindak tutur ini menarik untuk diteliti karena ketika seseorang berkomunikasi, terlebih ketika transaksi jual beli, tak jarang menggunakan tindak tutur komisif dalam bertutur.

Antara penjual dan pembeli sama-sama memiliki kemampuan untuk tawar-menawar. Mereka berhak melakukan proses tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan harga. Dalam proses tawar-menawar yang dilakukan tersebut, kemungkinan akan banyak mengandung tindak tutur komisif, karena selain dapat memberikan kesan tuturan yang lebih sopan, dalam tindak tutur komisif juga terdapat ekspresi menjanjikan, menawarkan, dan berkaul, yang sering dilakukan oleh penjual untuk menjual barang jualannya.

Tindak tutur komisif yang terjadi pada proses jual beli di pasar dapat

dijadikan sebagai contoh tuturan cara bernegosiasi bagi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu pada materi teks negosiasi. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mengimplikasikan hasil penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Materi pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan tindak tutur komisif pada transaksi jual beli ialah teks negosiasi. Dalam silabus, teks negosiasi terdapat pada kelas X semester genap dan Kompetensi Dasar yang digunakan yaitu KD 3.2 Membandingkan teks negosiasi, baik melalui lisan maupun tulisan dan 4.2 Memproduksi teks negosiasi yang koheren, sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat, baik secara lisan maupun tulisan.

Penelitian sejenis yang berkaitan dengan tindak tutur dalam transaksi jual beli di pasar, pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti dilakukan oleh Mario Efendi (2017) dan Nur Khasanah (2017). Mario Efendi mengkaji bentuk tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung di Pasar *Central* Kota Bumi dan mengimplikasikan hasil penelitiannya dalam materi memproduksi teks drama/film, sedangkan Nur Khasanah mengkaji bentuk tindak tutur pedagang perempuan di Pasar Induk Bandar Jaya Lampung Tengah dan mengimplikasikan hasil penelitiannya dalam materi menganalisis dan membuat teks negosiasi. Hal tersebut tentu saja berbeda dengan yang dikaji dalam penelitian ini, meskipun dalam penelitian ini juga memperhatikan kelangsungan dan

ketidaklangsungan tuturan, tetapi fokus utamanya yaitu pada bentuk tindak tutur komisif penjual dan pembeli di pasar tradisional. Selain itu, yang membedakan dengan penelitian terdahulu yaitu berkaitan dengan implikasinya terhadap pembelajaran. Penelitian kali ini diimplikasikan pada materi pembelajaran mengenai membandingkan dan memproduksi teks negosiasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran mengenai penggunaan tindak tutur komisif penjual dan pembeli di pasar tradisional Gunung Batu Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, mengolah data dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu tuturan-tuturan komisif yang digunakan penjual dan pembeli. Teknik analisis data tuturan sampai tuturan komisif dalam transaksi jual beli itu menggunakan teknik analisis heuristik.

Sumber data pada penelitian ini adalah penjual dan pembeli yang sedang bertransaksi jual beli di pasar tradisional Gunung Batu. Penjual di pasar ini menjual berbagai jenis kebutuhan seperti sayuran, buah-buahan, sembako, alat rumah tangga, maupun lauk-pauk, sedangkan pembelinya merupakan masyarakat yang berasal dari berbagai desa di Kecamatan Sumberejo. Data dalam

penelitian ini berupa wacana percakapan lisan antara penjual dan pembeli yang mengandung fokus penelitian tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur menjanjikan, menawarkan, dan berkaul yang dilengkapi dengan situasi tutur dan konteks yang melatarbelakanginya. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi nonpartisipasi, teknik catat lapangan, dan teknik rekam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil dan pembahasan mengenai bentuk tindak tutur komisif penjual dan pembeli di pasar tradisional Gunung Batu, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur komisif dalam tuturan transaksi jual beli antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Gunung Batu menggunakan tiga fungsi komunikasi yaitu menjanjikan, menawarkan, dan berkaul. Data yang berhasil ditemukan oleh peneliti berjumlah 62 tuturan tindak tutur komisif. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada materi Teks Negosiasi dengan KD 3.2 Membandingkan teks negosiasi, baik melalui lisan maupun tulisan dan 4.2 Memproduksi teks negosiasi yang koheren, sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat, baik secara lisan maupun tulisan.

Ketiga fungsi komunikasi tindak tutur komisif tersebut yaitu, (1) tindak tutur komisif menjanjikan, ditemukan sebanyak 14 tuturan, sebagian besar berbentuk tindak tutur langsung, dan modus dalam tuturan tidak langsung hanya berupa modus berita; (2) tindak tutur komisif menawarkan, ditemukan sebanyak 39 tuturan, 17 tuturan yang tergolong tindak tutur langsung dan 22 tuturan yang tergolong tindak tutur tidak langsung, dan modus yang digunakan dalam tuturan tidak langsung meliputi 11 tuturan menggunakan modus berita dan 11 tuturan menggunakan modus tanya; dan (3) tindak tutur komisif berkaul, ditemukan sebanyak 9 tuturan yang semuanya berupa tindak tutur langsung, sehingga tidak ada modus yang digunakan dalam jenis fungsi komunikasi ini.

B. Pembahasan

1. Tindak Tutur Komisif Menjanjikan

Tindak tutur komisif menjanjikan adalah tindak tutur yang menyatakan kesanggupan untuk berbuat sesuatu kepada mitra tutur/orang lain.

1.1 Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dalam pengutaraan tuturannya sesuai atau sama dengan maksud yang dituturkannya. Berikut contoh tuturannya.

(1) Pembeli : (menunjuk cabai rawit) Yang ini berapa *Mas*?

Penjual : Yang ini 65, *kalo* yang ini 63. **Yang asli ini, gak menipu (Dt-06/KJ-06/L).**

Pembeli : Hmmm.. *yaudah* yang ini sekilo!

(menunjuk cabai yang harganya 65 ribu)

Peristiwa tutur:

Setting and scene : 26 November 2018 pukul 05.40 WIB di kios penjual sayuran. Penjual sedang menata barang jualannya.

Participants : Penjual dan pembeli berjenis kelamin laki-laki.

Ends : Menjanjikan kepada pembeli.

Act Sequence : Pembeli datang ke kios langsung menanyakan harga dua jenis cabai rawit, kemudian penjual menjawab harga kedua jenis cabai tersebut sekaligus menjamin bahwa kualitas cabai miliknya asli dan tidak menipu. Akhirnya pembeli tertarik dengan cabai yang memiliki harga sedikit lebih mahal karena tergiur dengan ujaran penjual.

Key : Penuh semangat.

Instrumentalities: Langsung.

Norms : Sopan dan santun.

Genres : Percakapan.

Data berkode (Dt-06/KJ-06/L) menunjukkan penjual menggunakan tindak tutur komisif menjanjikan dalam transaksi. Pernyataan *yang asli ini, gak menipu* merupakan tuturan dengan maksud menjanjikan kepada pembeli bahwa barang (cabai rawit) yang dijualnya terjamin

kualitas keasliannya dan ia tidak menipu. Hal tersebut dilakukan untuk semakin meyakinkan pembeli atas kualitas barang tersebut. Data tersebut juga merupakan tindak tutur langsung. Maksud ilokusi sama atau sesuai dengan tuturannya, yaitu secara lugas bertujuan untuk memberi tahu kepada pembeli bahwa barang (cabai rawit) yang dijualnya terjamin kualitas keasliannya dan ia tidak menipu, tanpa adanya maksud lain lagi.

1.2 Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang dituturkan tidak sesuai atau berbeda dengan maksud ilokusi yang diharapkan, sehingga membuat mitra tutur berpikir lagi untuk memahaminya karena terdapat makna terselubung lain dibalik tuturan yang disampaikan. Tindak tutur ini menggunakan modus dalam tuturannya. Berikut contoh tuturannya.

(2) Pembeli : *Mas*, ada *vanbelt Beat*?

Penjual : *Beat* lama apa yang baru? Asli? Mitasi?

Pembeli : Adanya apa?

Penjual : Aspira sama AHM. Sama *rollernya* *nggak*?

Pembeli : Yang sama *rollernya* berapa?

Penjual : 120.

Pembeli : Mahal *banget*.

Penjual : Ya namanya suku cadang asli *Mas*, **bahannya bagus ini. Nggak akan cepat molor (Dt-01/KJ-01/TL/MB).**

Peristiwa tutur :

Setting and scene : 15 November 2018 pukul 10.00 WIB di sebuah toko alat motor, terlihat ada dua pembeli di toko tersebut dengan dua karyawan yang sedang melayani pembeli.

Participants : Penjual dan pembeli berjenis kelamin laki- laki.

Ends : Menjanjikan kepada pembeli.

Act Sequence : Penjual bertutur dengan tujuan untuk menjamin bahwa barang yang dijualnya memiliki kualitas yang bagus tidak cepat molor.

Key : Semangat dan meyakinkan.

Instrumentalities: Langsung.

Norms : Sopan dan santun.

Genres : Percakapan.

Data berkode (Dt-01/KJ-01/TL/MB) menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur komisif menjanjikan, artinya penutur menyatakan kesanggupan kepada mitra tutur. Penjual menggunakan tuturan *bahannya bagus ini. Nggak akan cepat molor*, yang menunjukkan bahwa ia menjanjikan kepada pembelinya dengan menjamin kualitas bahan pada barang yang dijualnya dalam keadaan yang bagus dan tidak mudah molor/bertambah panjang. Data tersebut termasuk dalam tindak tutur tidak langsung dengan modus berita. Makna ilokusi berbeda dengan yang dituturkan, sehingga terdapat makna lain yang terselubung dibalik tuturannya.

Melalui modus berita, penjual tidak hanya bermaksud memberi tahu pembeli bahwa kualitas bahan *vanbelt* yang dijualnya bagus dan tidak cepat molor/bertambah panjang, tetapi juga bermaksud menegaskan kepada pembeli bahwa harga yang ia tentukan sudah sesuai dengan kualitas barang tersebut.

2. Tindak Tutur Komisif Menawarkan

Tindak tutur komisif dengan fungsi komunikasi menawarkan adalah tindak tutur yang menunjukkan sesuatu/barang kepada mitra tutur dengan tujuan agar dibeli.

2.1 Tindak Tutur Langsung

Berikut contoh tuturannya.

(3) Pembeli : *Mbak*, tas *jelly* ini yang *pink* berapa?

Penjual : (menghampiri pembeli) Yang mana *Mbak*? Yang *pink*?

Pembeli : Iya.

Penjual : (melihat kode harga) *Kalo* yang *pink 145 Mbak*.

Pembeli : 145? Bedanya sama yang ini apa? (memegang tas lainnya yang memiliki bentuk serupa)

Penjual : **Bedanya, kalo yang ini dia ada *acesoris mote-motena*, ada *mutiaranya*, *ukurannya pun beda Mbak*. *Kualitas bahannya juga beda lho Mbak itu* (Dt-20/KM-06/L).**

Peristiwa tutur :

Setting and scene : 19 November 2018 pukul 09.30 WIB di sebuah toko tas. Saat itu toko dalam keadaan sepi, tidak ada pembeli lain.

Participants : Penjual dan pembeli berjenis kelamin perempuan.

Ends : Menawarkan kepada pembeli.

Act Sequence : Penjual menawarkan barang yang dijualnya kepada pembeli agar tertarik dan mau membelinya.

Key : Bersemangat dan serius.

Instrumentalities: Langsung.

Norms : Sopan dan santun.

Genres : Percakapan.

Data (Dt-20/KM-06/L) menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur komisif menawarkan, karena penutur menunjukkan barang/sesuatu kepada mitra tutur agar tertarik dan membelinya. Penjual menunjukkan kelebihan dan kualitas yang dimiliki oleh barang (tas) yang dijualnya, dengan maksud agar pembeli tertarik dan membelinya. Data tersebut termasuk dalam tindak tutur langsung. Maksud ilokusi sama atau sesuai dengan yang dituturkan, penjual secara lugas memberi tahu kualitas barang yang dijualnya beserta kelebihan-kelebihan yang ada pada salah satu tas tersebut, tanpa maksud lain lagi yang menyertainya.

2.2 Tindak Tutur Tidak Langsung

Berikut contoh tuturannya.

(4) Penjual : Cari apa *Mbak*?

Pembeli : Cari boneka ini *lho Mbak... Kalo Hello Kitty ini berapaan Mbak, yang segini?* (menunjuk salah satu boneka)

Penjual : Ini... 40 *Mbak*.

Pembeli : 40? Kecil amat! (sambil mengerutkan dahi)

Penjual : *He'eh*, yang bagus *lho Mbak* ini.

Pembeli : 40? *Nggak* boleh 25 aja apa *Mbak*?

Penjual : Belum boleh *kalo* 25 *Mbak* (tersenyum kecil). **Soalnya dia lembuut... dia pompomnya bagus lho Mbak isinya (Dt-51/KM-37/TL/MB).**

Peristiwa tutur :

Setting and scene : 17 Desember 2018 pukul 09.00 WIB di sebuah toko boneka. Penjual sedang merapikan barang-barang di tokonya.

Participants : Penjual dan pembeli berjenis kelamin perempuan.

Ends : Menawarkan kepada pembeli.

Act Sequence : Penjual menawarkan boneka kepada pembeli dengan menegaskan bahwa harga yang ia berikan sudah sesuai dengan kualitas barang tersebut/tidak

dapat dikurangi lagi harganya.

Key : Bersemangat.

Instrumentalities: Langsung.

Norms : Sopan dan santun.

Genres : Percakapan.

Data berkode (Dt-51/KM-37/TL/MB) menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur komisif menawarkan, karena penutur menunjukkan barang/sesuatu kepada mitra tutur agar tertarik dan membelinya. Penjual menunjukkan kualitas dan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh barang (boneka) yang dijualnya menggunakan tuturan *soalnya dia bulunya lembuut... dia pompomnya bagus lho Mbak isinya*, yang bertujuan agar pembeli tertarik dan membeli boneka tersebut. Data tersebut termasuk dalam tindak tutur tidak langsung dengan modus berita. Makna ilokusi berbeda dengan yang dituturkan, sehingga terdapat makna lain yang terselubung dibalik tuturannya. Melalui modus berita, penjual tidak hanya memberi tahu pembeli mengenai kualitas dan kelebihan-kelebihan boneka yang dijualnya, tetapi juga menegaskan bahwa harga yang ia berikan sudah sesuai dengan kualitas barang tersebut/tidak dapat dikurangi lagi harganya.

3. Tindak Tutur Komisif Berkaul

Tindak tutur komisif dengan fungsi komunikasi berkaul adalah tindak tutur yang berupa janji untuk melakukan sesuatu, jika permintaannya dikabulkan; seperti bernazar.

Tindak Tutur Langsung

Berikut contoh tuturannya.

(5) Pembeli : Seperempat!

(menunjuk kopi)

Penjual : *Kok dikit amat.*

Pembeli : Duitnya bagi-bagi buat beli yang *laen*.

Penjual : **Di sini, mau beli berapa aja dikasih 70. Beneran. Tiap orang beli, saya kasih 70, padahal aslinya 80 (Dt-62/KB-09/L).**

Pembeli : 4 *kalo gitu!*

Penjual : Oke.

Peristiwa tutur :

Setting and scene : 13 Desember 2018 pukul 11.45 WIB di sebuah kios kopi, penjual sedang menyapu kiosnya.

Participants : Penjual dan pembeli berjenis kelamin perempuan.

Ends : Berkaul kepada pembeli.

Act Sequence : Pembeli ingin membeli kopi seperempat saja, kemudian penjual mengatakan bahwa jika membeli di kiosnya dengan jumlah berapa pun harganya sama saja dan bernazar akan memberikan potongan harga kepada pembeli. Akhirnya, pembeli membeli sebanyak empat kilogram.

Key : Wajah serius namun sedikit acuh.

Instrumentalities: Langsung.

Norms : Cukup sopan.
Genres : Percakapan.

Data berkode (Dt-62/KB-09/L) menunjukkan bahwa penjual menggunakan tindak tutur komisif berkaul dalam bertutur. Pernyataan *di sini, mau beli berapa aja dikasih 70. Beneran. Tiap orang beli, saya kasih 70, padahal aslinya 80*, menunjukkan suatu nazar yang akan penjual lakukan jika pembeli menjadi langganan di kiosnya. Data tersebut merupakan tindak tutur langsung. Maksud ilokusi sama atau sesuai dengan tuturannya. Secara lugas penjual memberi tahu pembeli bahwa ia akan memberikan potongan harga jika pembeli membeli di kiosnya dengan jumlah berapa pun.

4. Implikasi Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak 62 tuturan yang termasuk dalam tindak tutur komisif dengan tiga fungsi komunikasi yaitu menjanjikan, menawarkan, dan berkaul. Hasil penelitian tersebut dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai contoh percakapan dalam pembelajaran, khususnya pada materi teks negosiasi. Materi teks negosiasi terdapat dalam silabus kelas X SMA semester genap, dengan KD yang digunakan sebagai berikut.

- 3.2 Membandingkan teks negosiasi, baik melalui lisan maupun tulisan.
- 4.2 Memproduksi teks negosiasi yang koheren, sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat, baik secara lisan maupun tulisan.

Hasil penelitian dapat dijadikan contoh atau acuan cara bernegosiasi. Supaya dalam proses pembelajarannya lebih terkonsep, terarah, efektif, dan efisien, perlu dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMA Kurikulum 2013 mendapat alokasi waktu empat jam/minggu. Biasanya dalam satu minggu terdapat dua kali pertemuan, sehingga alokasi untuk satu kali pertemuan yaitu 2x45 menit. Kegiatan pembelajaran meliputi tiga tahap, yaitu apersepsi, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

5. PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian kajian mengenai tindak tutur komisif penjual dan pembeli di pasar tradisional Gunung Batu dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, simpulan hasil penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Fungsi komunikasi tindak tutur komisif yang ditemukan sebanyak tiga jenis, yaitu tindak tutur menjanjikan, menawarkan, dan berkaul, beserta kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturannya dan modus yang digunakan dalam tindak tutur tidak langsung.
 - a) Tindak tutur komisif menjanjikan digunakan untuk menyatakan kesanggupan berbuat sesuatu kepada mitra tutur/orang lain, agar mitra tutur tersebut percaya dan membeli barang yang dijual penutur. Ditemukan sebanyak 14 tuturan tindak tutur

komisif menjanjikan. Tindak tutur ini dituturkan dalam dua bentuk tuturan, yaitu secara langsung yang berjumlah 11 tuturan dan tindak tutur tidak langsung yang berjumlah 3 tuturan. Modus yang digunakan dalam tindak tutur tidak langsung hanya berupa modus berita.

- b) Tindak tutur komisif menawarkan bertujuan untuk menunjukkan sesuatu/barang kepada mitra tutur dengan agar dibeli. Ditemukan sebanyak 39 tuturantindak tutur komisif menawarkan, yang dituturkan dalam dua bentuk tuturan, yaitu secara langsung yang berjumlah 17 tuturan dan secara tidak langsung yang berjumlah 22 tuturan. Modus yang digunakan pada tuturan tidak langsung meliputi 11 tuturan menggunakan modus berita dan 11 tuturan menggunakan modus tanya.
- c) Tindak tutur komisif berkaul bertujuan untuk bernazar, yaitu berupa janji penutur untuk melakukan sesuatu, jika permintaannya dikabulkan oleh mitra tutur. Ditemukan sebanyak 9 tuturan tindak tutur komisif berkaul dan semuanya dituturkan dalam bentuk tuturan secara langsung, sehingga tidak menggunakan modus dalam bertutur.

2. Hasil penelitian tindak tutur komisif tersebut diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, yaitu berkaitan dengan Kompetensi Dasar (KD) dalam silabus

Kurikulum 2013 kelas X semester genap, yaitu KD 3.2 Membandingkan teks negosiasi, baik melalui lisan maupun tulisan dan 4.2 Memproduksi teks negosiasi yang koheren, sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran teks negosiasi tersebut dapat memanfaatkan hasil penelitian berupa percakapan transaksi jual beli yang dijadikan sebagai contoh cara bernegosiasi. Supaya kegiatan pembelajaran dapat lebih terkonsep dan berjalan dengan terstruktur, kegiatan pembelajaran disajikan dalam bentuk RPP.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian pembahasan, terdapat beberapa saran khususnya bagi beberapa pihak sebagai berikut.

1. Pendidik sekaligus pengajar, hendaknya mempergunakan bermacam-macam bentuk tindak tutur yang sesuai dalam proses pembelajaran, agar memperluas pengetahuan siswa tentang bermacam-macam bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung
2. Peserta didik, diharapkan dapat menggunakan kata yang tepat dan santun pada saat bertutur.
3. Peneliti lain yang tertarik pada bidang yang sama, perlu mengadakan penelitian yang lebih bervariasi dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Erlangga.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung. Graha Ilmu.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

DAFTAR SITUS

Mario Efendi. 2017. *Tindak Tutur dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Tradisional Central Kotabumi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Skripsi)*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
<http://digilib.unila.ac.id/28950/>
(diunduh pada 10 November 2018)

Nur Khasanah. 2017. *Tindak Tutur Komisif Pedagang Perempuan di Pasar Induk Bandar Jaya Lampung Tengah dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Skripsi)*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
<http://digilib.unila.ac.id/28935>
(diunduh pada 10 November 2018)

<https://www.silabus.web.id/rpp-dan-silabus-sma/> (diunduh pada 10 November 2018)